

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran ini penulis akan memaparkan mengenai teori atau konsep yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang akan dibahas dalam kajian teori dan kerangka pemikiran ini adalah tentang pola asuh orang tua, pola asuh permisif orang tua, dan kenakalan remaja.

A. Kajian Teori

1. Keluarga

a. Definisi Keluarga

Dalam kehidupan pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Atas dasar hal tersebut manusia membentuk suatu golongan yang disebut dengan masyarakat. Dalam setiap masyarakat terbagi menjadi beberapa Kelompok keluarga, dimana dalam keluarga tersebut terdiri dari seorang suami-istri dan anak yang saling membutuhkan satu sama lain.

Sejalan dengan hal tersebut yang dijadikan sebagai Pengertian keluarga yaitu merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi, (Murdock, 1965, dalam Sri Lestari, 2012, hlm. 3).

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa dalam suatu keluarga dibutuhkan kerja sama yang baik antara satu dengan yang lainnya. Apabila kerjasama tersebut tidak terjalin dengan baik maka keluarga tersebut tidak berjalan dengan baik. Selain itu, kehidupan keluarga harus senantiasa memiliki keharmonisan untuk menjaga keluarga tersebut tetap utuh. Seorang anak merupakan bagian pelengkap dari sebuah keluarga, oleh karena itu kehidupan seorang anak harus selalu mendapatkan perhatian

yang khusus dari kedua orang tuanya, agar anak tersebut tidak terjerumus dalam tindakan yang menyimpang yang dapat merugikan baik untuk diri sendiri maupun bagi nama besar keluarganya.

Definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi structural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional. Pada Umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antar anggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa (Day, 2010). Namun, bagaimana keluarga melakukannya dan siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut dapat berubah dari masa ke masa dan bervariasi diantara berbagai budaya. (Koerner dan Fitzpatrick, 2004, Sri Lestari, 2012, hlm. 4).

Kehidupan keluarga dalam pelaksanaannya akan selalu mengikuti perkembangan zaman, dimana budaya yang diterapkan sedikitnya akan mengalami perubahan dari masa ke masa. Begitupun dengan bagaimana cara orang tua dalam suatu keluarga untuk mendidik anaknya harus senantiasa mengikuti perkembangan zaman yang ada dan harus selektif untuk memberikan perlakuan yang khusus bagi anak-anaknya.

Berdasarkan definisi menurut para ilmuwan dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan dan tujuan yang sama. Di dalam keluarga terdapat sebuah struktur yang dikenal sebagai struktur keluarga, didalam struktur keluarga tersebut terdapat orang tua (Ayah dan Ibu) serta anak, mereka memiliki peranannya masing-masing didalam sebuah keluarga, peranan tersebut harus mereka jalani dengan baik agar tercipta sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia.

b. Struktur Keluarga

Setiap keluarga terdiri dari beberapa peran yang harus dijalankan oleh bagiannya masing-masing. Seorang suami-istri dalam sebuah keluarga akan berperan sebagai orang tua dari anak-anak yang akan hadir dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu, antara seorang suami dan istri harus

memiliki hubungan yang baik agar kehidupan keluarga yang dijalankan tidak menemui berbagai masalah yang signifikan.

Secara lebih lanjut, dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling*, (Lee, 1982). Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak, (Berns, 2004). Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi, (Sri Lestari, 2016, hlm. 4).

Untuk membentuk sebuah keluarga yang utuh harus sesuai dengan peranannya masing-masing, maka peran dari anggota keluarga tersebut harus benar-benar di pahami oleh setiap bagiannya. Suami harus berperilaku sesuai dengan perannya terhadap istri, dan berperan sebagai bapak untuk anaknya, istri menjalankan sesuai dengan peranannya terhadap suaminya, berperan sebagai ibu untuk anaknya, dan anak berperan sesuai dengan peranannya. Dengan Demikian maka akan tercipta sebuah keluarga yang harmonis dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk menciptakan keharmonisan tersebut harus adanya interaksi dan kerjasama yang baik dalam sebuah keluarga terutama dalam hal ini yaitu khususnya pada keluarga inti, yang didalamnya terdapat orang tua dan anak. Adapun penjelasan mengenai orang tua dan anak adalah sebagai berikut;

1) Orang Tua

Orang tua merupakan bagian yang berperan penting dalam kehidupan sebuah keluarga. Karena orang tua memiliki pengaruh bagi anak-anaknya. Seperti dalam peribahasa yang menyebutkan bahwa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, begitupun dengan seorang anak yang senantiasa akan mengikuti segala perilaku yang ditunjukkan oleh kedua orang tuanya, baik itu benar maupun tidak.

Menjadi orang tua merupakan salah satu yang harus dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan dipersepsi menurunkan kualitas perkawinan. Selain itu kajian psikologis juga memperlihatkan bahwa perempuan menjalani transisi yang lebih sulit daripada laki-laki (John & Belsky, 2009, dalam Sri Lestari, 2012, hlm. 16)

Berdasarkan penjelasan diatas menjadi orang tua pasti akan dijalani oleh pasangan suami istri yang memiliki anak, menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, apalagi ketika belum memiliki pengalaman dalam artian baru memiliki anak pertama, pasangan suami istri harus mengetahui bagaimana cara menjadi orang tua yang baik, bagaimana cara merawat anak yang baik, dan cara mendidik anak yang baik agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik juga. Menjadi orang tua juga harus bisa dijadikan contoh dan teladan yang baik bagi anaknya, karena akan cenderung akan mengikuti bagaimana kebiasaan dari orang tuanya, oleh sebab itu sebisa mungkin orang tua harus memberikan contoh dan perilaku yang sebaik-baiknya. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing anaknya, baik dan buruknya anak ditentukan oleh berhasil atau tidaknya orang tua dalam mendidik anaknya, jika anak memiliki pribadi yang buruk maka jangan langsung menyalahkan anaknya tapi orang tua harus introspeksi diri terlebih dahulu apakah yang mereka terapkan kepada anaknya sudah baik atau belum. Karena orang tua menentukan bagaimana perkembangan pribadi anak, dan anak biasanya tergantung pada bagaimana orang tua mendidiknya.

2) Anak

Anak merupakan bagian dari pelengkap sebuah keluarga, dimana kehadirannya adalah salah satu bentuk kebahagiaan bagi kedua orang tuanya. Anak harus senantiasa mendapatkan perlindungan dan pengawasan yang baik dari kedua orang tuanya. Pengawasan tersebut dimaksudkan untuk membangun nilai dan moral seorang anak agar tidak melakukan suatu tindakan yang menyimpang. Karena pada dasarnya seorang anak

akan tumbuh dan berkembang dari masa ke masa. Dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan moral anak.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain menurut Santrock, 1995 (dalam *Psikologi Perkembangan* Desmita, 2005 : 149). Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (immoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. (Yudrik Jahja, 2011, hlm. 198)

Dari penjelasan diatas, senada dengan teori tabularasa bahwa “anak terlahir bagaikan kertas putih”, ketika anak terlahir, anak dalam keadaan suci/bersih, oleh sebab itu orang tua/ keluarga sangat berperan penting terhadap perkembangan anak, baik dalam perkembangan fisik, maupun perkembangan moral. Anak dapat diibaratkan seperti bahan mentah yang akan diolah, bahan tersebut akan diolah menjadi apa itu tergantung bagaimana orang tuanya. Jika orang tua mengolah bahan tersebut dengan baik maka akan menjadi sesuatu yang baik, namun sebaliknya jika orang tua salah mengolah bahan tersebut maka akan menjadi sesuatu yang salah atau tidak baik. Oleh sebab itu jika orang tua mendidik dan membimbing anaknya dengan baik maka, akan menciptakan anak dengan moral yang baik pula, begitupun sebaliknya. Selain memiliki beberapa hak orang tua terlebih dahulu harus mengetahui dan memenuhi kewajibannya terhadap anak, begitupun anak yang memiliki hak yang harus mereka peroleh, namun mereka juga memiliki kewajiban yang harus mereka lakukan sebagai seorang anak. Maka orang tua dan anak memiliki hak dan kewajibannya masing-masing yang harus sama-sama dipenuhi agar dapat menciptakan keluarga yang diharapkan.

c. Hak dan Kewajiban Orang Tua dan Anak

Didalam keluarga orang tua dan anak memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi satu sama lainnya, hak dan kewajiban tersebut harus seimbang dan sesuai dengan takarannya masing-masing. Orang tua harus memenuhi kewajiban terhadap anaknya, dan anak harus memenuhi kewajibannya terhadap orang tuanya, kewajiban orang terhadap anak yaitu

dengan memberikan nama yang baik kepada anaknya, memberikan pendidikan yang layak untuk masa depan anaknya, dan kewajiban untuk menikahkan anaknya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak terdapat didalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pasal 26 Mengenai Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua dan Keluarga adalah sebagai berikut :

- (1). Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak; b. menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan d. memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak.
- (2). Dalam hal Orang Tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat beralih kepada Keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.

Dapat diketahui bahwa kewajiban orang tua kepada anak itu sangatlah penting dan harus dilakukan sebaik mungkin agar kelangsungan hidup dan masa depannya dapat terjamin, karna seorang anak memiliki hak yang harus mereka dapatkan dan setiap anak boleh menuntut haknya untuk kesejahteraan hidupnya.

Hak seorang anak yang harus didapatkan dari orang tuanya terdapat didalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Pasal 2 Mengenai Hak Anak adalah sebagai berikut :

- (1). Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- (2). Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.

- (3). Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- (4). Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

Seperti yang telah tercantum didalam Undang-undang diatas mengenai hak-hak yang harus didapatkan oleh anak, dapat diketahui bahwa anak sangat spesial dan sangat dijaga hak-hak nya, karena anak merupakan aset berharga baik bagi orang tua karena anak adalah sebagai calon penerus, maka orang tua harus menjaga anak-anak agar menjadi penerus yang baik. Namun disamping hak yang anak dapatkan, anak juga memiliki kewajiban yang harus dijalankan, sebelum anak menuntut haknya sebaiknya anak diajarkan untuk memenuhi kewajibannya agar anak menjadi orang yang bertanggung jawab. Kewajiban seorang anak kepada orang tuanya merupakan hak yang harus orang tua dapatkan, jadi kewajiban anak juga merupakan hak dari orang tua.

Kewajiban anak tercantum didalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Didalam Undang-undang ini memuan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang anak. Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 19 setiap anak berkewajiban untuk :

- 1) Menghormati orang tua, wali, dan guru;
- 2) Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman;
- 3) Mencintai tanah air, bangsa, dan negara;
- 4) Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; dan
- 5) Melaksanakan etika dan akhlak yang mulai.

Sebelumnya perhatian terhadap hak dan kewajiban anak hanya terfokus kepada para orang tua sebagai orang yang terdekat dan yang paling bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak. Namun, sejalan dengan banyaknya perlakuan tidak baik dan tak manusiawi terhadap anak, baik dari luar maupun ditengah-tengah keluarganya sendiri, maka negara dalam hal ini pemerintah berkewajiban untuk memberikan

perlindungan hukum terhadap anak. Namun tetap saja dalam memenuhi kewajibannya, seorang anak membutuhkan bantuan dan arahan dari orang tuanya. Ketika orang tua berhasil memberikan Bimbingan dan asuhan kepada anaknya, maka anak akan dengan bertanggung jawab melaksanakan kewajibannya. Maka peran orang tua sangat menentukan bagi kehidupan anaknya.

d. Pola Asuh Orang Tua

Tugas dari orang tua adalah mendidik dan membimbing anak agar anak menjadi pribadi yang baik yang memiliki moral dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma baik dari segi agama maupun dalam masyarakat. Orang tua harus memberikan pengasuhan yang tepat kepada anaknya, jika orang tua memberikan pengasuhan yang salah kepada anaknya, maka anak akan tumbuh dan menjadi pribadi yang buruk, oleh sebab itu cara orang tua mengasuh anaknya harus benar-benar diperhatikan karena akan mempengaruhi perkembangan anak.

Hal itu sejalan dengan definisi pola asuh yang dijelaskan oleh para ahli, “Pola asuh adalah bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak”, (Baumrind, 1978, hlm. 239)

Seperti yang telah dijelaskan oleh Baumrind , pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, pola asuh orang tua dapat menentukan bagaimana kepribadian seorang anak itu akan terbentuk, cara orang tua mendidik dan membimbing anaknya itu akan memberikan dampak terhadap masa depan anak. Karena pertama kali anak belajar adalah dari lingkungan keluarganya khususnya orang tua.

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari salah seorang ahli yang menjelaskan bahwa. “Pola asuh sebagai interaksi orang tua dan anak dalam membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat”, (Edwards, 2006, hlm. 52).

Dari definisi pola asuh diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan sebuah model, sikap, ekspresi dan praktik yang mengatur proses dan bentuk interaksi antara orang tua dan anak sebagai bentuk tanggung jawab orang tua untuk mendidik, membimbing, mendisplinkan serta membentuk anak menjadi individu dewasa yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya, faktor tersebut ada yang negatif dan ada juga yang positif, semua itu tergantung keadaan dan penyikapan dari orang tua itu sendiri, bagaimana orang tua memiliki berusaha untuk menciptakan anak yang memiliki pribadi yang baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock (2010, hlm. 95) adalah sebagai berikut :

- 1) Pola Asuh Sebelumnya
- 2) Pendidikan Orang Tua
- 3) Konsep Tentang Peran Orang Tua
- 4) Kepribadian Orang Tua
- 5) Kepribadian Anak
- 6) Faktor Nilai yang di Anut oleh Orang Tua
- 7) Usia Anak

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh diatas, maka akan menimbulkan adanya beberapa tipe pola asuh, setiap orang tua akan memberikan pola asuh yang berbeda kepada anaknya, orang tua yang baik akan memberikan tipe pola asuh yang tepat kepada anaknya, namun sebaliknya orang tua yang memberikan pola asuh yang salah adalah orang tua yang kurang memahami apa yang anak butuhkan. Pemilihan tipe pola asuh yang akan diterapkan kepada anaknya sangat penting, karena akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak.

Adapun tipe pola asuh yang dijelaskan oleh Baumrind (1966, hlm. 889), Baumrind mengategorikan gaya pengasuhan orang tua menjadi tiga tipologi pola asuh yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*.

1) Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter adalah tipe pola asuh yang menunjukkan kecenderungan yang tinggi dalam tuntutan dan rendah dalam sikap penerimaan.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang menunjukkan keseimbangan antara penerimaan dan tuntutan. Orang tua demokratis bersikap hangat tetapi tegas. Orang tua menerapkan standar untuk perilaku anak serta membentuk harapan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Orang tua demokratis menempatkan nilai yang tinggi pada pengembangan otonomi dan pengarahan diri anak tetapi orang tua juga bertanggung jawab terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Orang tua demokratis cenderung mengarahkan aktivitas anak secara langsung dalam cara-cara yang rasional, berkomunikasi dua arah (*give and take*), juga sering terlibat dalam diskusi dengan anak-anak mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aturan berperilaku dan disiplin yang diterapkan dalam keluarga bagi anak.

3) Pola Asuh Permisif

Pola Asuh Permisif adalah tipe pola asuh yang menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi pada penerimaan dan menuntut/memberikan orang lebih sedikit. Orang tua permissive sangat bersikap lunak dan toleran terhadap sikap impulsive anak. Orang tua jarang menuntut perilaku dewasa pada anak, dan memberikan derajat yang tinggi pada hak anak untuk hidup bebas, tanpa otoritas dari luar dalam hal fisik maupun psikis.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat menggunakan pola asuh yang bervariasi dan bersifat multidimensi, sesuai dengan kondisi dan situasi pada saat mendidik anak. Contohnya, orang tua yang otoriter terkadang dapat bersikap lembut, hangat, ramah, dan membolehkan anak menentukan pilihannya sendiri. Orang tua yang permisif terkadang dapat memberi izin atau membiarkan anak mengambil keputusan semauanya. Pola asuh asuh permisif ini sering digunakan oleh orang tua dimasa

sekarang ini, mengingat banyaknya anak-anak yang terlalu bebas pergaulannya.

2. Pola Asuh Permisif Orang Tua

Pola asuh permisif merupakan salah satu dari tipe pola asuh, dimana pola asuh ini sangat memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apapun yang anak kehendaki tanpa adanya pengawasan yang cukup dari orang tua. Tipe pola asuh permisif ini banyak digunakan pada masa sekarang ini.

“Pola asuh permisif tidak memiliki konsekuensi, peraturan dan hukuman bagi anak atas perbuatannya serta pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja yaitu dari anak karena orang tua hanya mengikuti saja”, (Hurlock, dalam Imanda Arif Rahmawan, 2012, hlm. 9).

Jadi, dapat dipahami bahwa pola asuh permisif ini dapat ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola asuh ini pengawasan menjadi sangat longgar. Pada saat diterapkan pola asuh permisif, anak akan merasa bahwa orang tua tidak peduli dengan segala perilaku yang dilakukan, bahkan orang tua tidak pernah memberikan Bimbingan dan peranan yang berartidalam perkembangan anak. Anak beranggapan bahwa apapun yang dilakukannya, tidak pernah dipermasalahkan oleh orang tua karena tidak peduli apakah hal tersebut benar atau salah. Dan cara mendidik dari pola asuh ini tidak sesuai jika diterapkan kepada anak-anak dan remaja, namun cara ini bisa diterapkan kepada orang dewasa yang telah matang pemikirannya.

Didalam pola asuh permisif ini orang tua cenderung orang tua tidak pernah memperdulikan apapun yang dilakukan oleh anaknya, anak tidak pernah diberikan hukuman ketika salah, dan tidak pernah diberikan apresiasi ketika mendapatkan prestasi, hal ini terdapat didalam aspek-aspek pola asuh permisif.

a. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif

Aspek-aspek dari pola asuh permisif orangtua menurut Proboningrum (1993, hlm. 23), adalah sebagai berikut :

- 1) Orang tua bersifat toleren terhadap anak
Orang tua tidak peduli dengan tindakan anak yaitu dengan tidak ada batasan atau peraturan-peraturan tertentu dalam keluarga.
- 2) Hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan
Tidak ada tindakan dari orang tua terhadap sikap anak baik yang bersifat positif maupun negative, yang berupa hadiah atau hukuman.
- 3) Komunikasi hampir tidak ada
Orang tua dan anak jarang sekali terjalin komunikasi yang melibatkan kedua belah pihak yang aktif.
- 4) Semua keputusan di serahkan kepada anak
Kebebasan di berikan kepada anak sepenuhnya dalma penagmabilan keputusan tanpa memperhatikan kebutuhannya.
- 5) Kontrol terhadap anak longgar
Tindakan orang tua yang tidak peduli dengan semua tindakan anak atau sikap anak.

Berdasarkan aspek-aspek pola asuh permisif diatas, dapat diketahui bahwa pola asuh permisif merupakan salah satu jenis pola asuh yang kurang memperhatikan anaknya, anak kurang dekat dengan orang tuanya dan kurang mendapat Bimbingan dari orang tuanya, jika melihat aspek-aspek diatas maka terdapat ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh permisif.

b. Ciri-ciri Pola Asuh Permisif Orang Tua

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif biasanya mereka yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga anak tidak diperhatikan, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya yang mengakibatkan anak melakukan apapun yang mereka lakukan dengan seenaknya, secara lebih jelas ciri-ciri pola asuh permisif menurut Fathi (Dalam Ana Stevi U dampo, dkk, 2017, hlm. 2) adalah sebagai berikut :

- 1) Orang tua bersikap longgar
- 2) Tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol

3) Perhatian kurang dan kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri

Orang tua permisif selalu membebaskan anak-anak mereka sekalipun itu mereka melakukan hal-hal yang menyimpang, orang tua tidak pernah membatasi apa yang anak mereka lakukan. anak dengan pola asuh ini kurang mendapatkan bimbingan dan kontrol dari orang tuanya sehingga anak-anak dengan pola asuh permisif ini sering lepas kontrol dan melakukan hal-hal yang diluar batas.

Ketidak jelasan peraturan dan ketidak konsistenan hukuman yang diberikan oleh orang tua atas kesalahan anak, merupakan sebuah karakteristik dari pola asuh permisif. Mereka lebih suka membiarkan anak-anaknya dengan kebebasannya, tidak adanya perhatian khusus dan komunikasi yang di lakukan antara orang tua dan anak.

Anak memiliki latar belakang orang tua yang berbeda-beda, maka pola asuh yang anak dapatkan juga pasti berbeda-beda, tergantung bagaimana cara orang tuanya mendidik dan membimbing mereka. Cara orang tua mengasuh anak merupakan ciri khas yang menjadi karakter orang tua dalam menciptakan bagaimana masa depan anak-anaknya. Jika karakter pola asuh orang tua baik dan tepat maka masa depan anak pun akan baik dan terjamin, namun sebaliknya jika karakter pola asuh yang diterapkan orang tua tidak tepat maka masa depan anak mungkin tidak sebaik yang diharapkan, contohnya seperti karakteristik pola asuh permisif.

c. Karakteristik Pola Asuh Permisif

Setiap orang tua mempunyai cara dan ciri khas nya masing-masing, termasuk dalam mengasuh anaknya pasti berbeda-beda sesuai dengan bagaimana cara dan ciri khas orang tuanya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai karakteristik pola asuh. Karakteristik pola asuh berarti cara atau ciri khas orang tua dalam memberikan pola pengasuhan terhadap anaknya, setiap pola asuh pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Seperti salah satunya adalah karakteristik dari pola asuh permisif.

Karakteristik dari pola asuh permisif menurut Hurlock (2000, dalam Imanda Arif Rahmawan, 2012, hlm. 10) adalah sebagai berikut :

- 1) Peraturan yang tidak jelas dari orang tua kepada anaknya
- 2) Hukuman tidak konsisten dijalankan
- 3) Persepsi orang tua bahwa anak akan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan.
- 4) Tidak ada pemberian hadiah, karena *social approval* sudah cukup memuaskan.

Berdasarkan penjelasan karakteristik pola asuh permisif menurut ahli diatas, dapat diketahui bahwa karakteristik pola asuh permisif adalah adanya ketidak jelasan peraturan, hukuman yang tidak konsisten dijalankan, persepsi orang tua bahwa anak akan belajar dari kesalahan yang telah dilakukuan dan tidak ada pemberian hadiah.

Dengan demikian pola asuh permisif banyak memberikan dampak negatif terhadap anaknya, perkembangan anak menjadi tidak stabil dan tidak terkontrol yang mengakibatkan anak terjerumus pada perilaku-perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan diri mereka sendiri, orang tua, dan lingkungannya. Namun, selain memiliki kekurangan, pola asuh permisif ini juga nampaknya memiliki sebuah kelebihan jika diterapkan pada anak dan usia yang pas.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Permisif Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sejatinya memiliki kelebihan dan kekurannya tersendiri. Adanya kelebihan dan kekurangan tersebut seharusnya memberikan pelajaran dan pengetahuan mengenai bagaimana seharusnya mereka menerapkan sebuah pola asuh. Apakah selama ini pola asuh yang mereka terapkan sudah tepat, apakah satu macam pola asuh saja sudah baik untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya, atau mereka harus mengkombinasikan beberapa macam pola asuh untuk membentuk pribadi anak yang baik.

Disini saya akan membahas mengenai kelebihan dan kekurang dari sebuah pola asuh, khususnya pola asuh permisif yang cenderung

memberikan kebebasan kepada anaknya dan kurangnya peran dari orang tua atas apa yang dilakukan oleh anak-anaknya. Adapun kelebihan dan dari pola asuh permisif adalah sebagai berikut :

Memberikan kebebasan yang tinggi pada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Selain mempunyai kelebihan pola asuh ini, ada juga kekurangan dari pola asuh permisif ini yaitu, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Sependapat dengan Baumrind, Bjorklund dan Bjorklund juga menyampaikan bahwa pola asuh permisif menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri, dan kecenderungan untuk bereksplorasi. (Baumrind, dalam Marlina, 2014, hlm 17).

Jadi, berdasarkan penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan pola asuh permisif menurut Baumrind tersebut, dapat dipahami bahwa kelebihan dari pada pola asuh permisif ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi pada anak, sedangkan kekurangan dari pada pola asuh permisif ini adalah menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku.

Pola asuh permisif ini dapat dilakukan tanpa memberikan dampak negatif yang besar jika diterapkan pada anak yang sudah berusia dewasa dan matang dalam segi pemikiran, dan penyikapan. Namun, jika pola asuh permisif ini diterapkan pada anak-anak yang belum matang secara pemikiran dan penyikapannya maka pola asuh ini sangat berpengaruh negatif bagi perkembangan anak, karna anak masih perlu bimbingan dan arahan dari orang tuanya, khususnya pada anak remaja yang rasa ingin tahu dan ingin selalu mencobanya sedang meningkat, sedangkan cara berpikir mereka masih sangat labil, maka mereka sangat rentan terjerumus pada pergaulan bebas dan perilaku-perilaku menyimpang.

e. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Permisif

Pendidikan merupakan suatu senjata paling kuat di dunia, karena dengan senjata itu kita bisa mengubah dunia tanpa harus menumpahkan darah setetespun. Namun, di negeri kita, jangankan menjadi senjata, untuk

melaksanakan fungsi-fungsi dasarnya pun pendidikan seolah sama sekali tak berdaya.

“Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa (orang tua) dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”, (Nabilatul Fanny, 2015, hlm. 3).

Ketika berbicara mengenai pendidikan, otomatis kita berbicara soal sekolah. Kita lupa fungsi vital keluarga dalam mendidik anak. Padahal, seorang anak hanya berada disekolah kurang dari 7 jam, sisanya 17 jam mereka ada dirumah. Lalu kenapa untuk menjadi orang tua pengganti selama 7 jam saja, seorang guru harus berpendidikan tinggi dan memenuhi banyak persyaratan, sementara untuk orang tua utama selama 17 jam, orang tua hanya Perlu berusia minimal 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan. Bagaimana dengan pendidikannya ? dan bagaimana pengaruhnya ketika mengasuh anak ?

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock (2010, hlm. 95) adalah sebagai berikut :

- 1) Pola Asuh Sebelumnya
- 2) Pendidikan Orang Tua
- 3) Konsep Tentang Peran Orang Tua
- 4) Kepribadian Orang Tua
- 5) Kepribadian Anak
- 6) Faktor Nilai yang di Anut oleh Orang Tua
- 7) Usia Anak

Dari faktor-faktor diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan orang tua mempengaruhi tentang bagaimana orang tua akan menerapkan pola asuh kepada anaknya, dengan adanya pendidikan yang cukup untuk orang tua, setidaknya orang tua mengetahui bagaimana cara-cara untuk mendidik anaknya, apa yang anak butuhkan, dan apa yang harus orang tua lakukan terhadap kebutuhan anak.

Tidak jarang orang tua yang dengan pendidikan rendah atau yang tidak bersekolah menerapkan pola asuh yang salah kepada anaknya, seperti

menerapkan pola asuh permisif. Hal ini dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan pengasuhannya.

3. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun, pada masa remaja manusia belum dapat disebut dewasa namun juga tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak lagi. Masa remaja bermula pada perubahan pisik yang cepat, penambahan berat badan, tinggi badan yang drastis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealis) dan semakin banyak menghabiskan waktu diluar keluarga.

Seperti yang dijelaskan oleh pendapat ahli bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. (Yudrik Jahja, 2011, hlm. 220).

Dari penjelasan mengenai remaja diatas, dapat disimpulkan bahwa Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak – anak hingga masa awal dewasa yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Pada masa ini manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik maupun psikologisnya.

b. Penggolongan Masa Remaja

Dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan. Tahapan tersebut bermula ketika ia baru melewati masa kanak-kanak hingga berakhir nanti ketika ia menginjak usia dewasa.

Adapun tahapan dari masa remaja tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Masa remaja awal/dini berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun.
- 2) Masa remaja akhir bermula dari 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun, (Yudrik Jahja, 2011, hlm. 221).

Berdasarkan tahapan masa remaja yang telah dijelaskan oleh Yudrik Jahja diatas, tahapan masa remaja ini mengikuti pola yang konsisten untuk masing-masing individu. Walaupun setiap tahap mempunyai ciri tersendiri tetapi tidak mempunyai batas yang jelas, karena proses tumbuh kembang berjalan secara berkesinambungan. Batasan masa remaja dari berbagai ahli memang sangat bervariasi, disini dapat diajukan batasan ; masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

c. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak-anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah dewasa, akan tetapi bila diperlukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalaman mengenai masa dewasa masih belum banyak karena masih sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami, akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi.

“Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis”. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja menurut Yudrik jahja (2011, hlm. 235) adalah sebagai berikut.

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*.

- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang.
- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

Berdasarkan ciri-ciri masa remaja sebagaimana telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa masa remaja dapat dilihat dari beberapa perubahan, diantaranya perubahan fisik, perubahan emosional, dan perubahan-perubahan lainnya yang memberikan ciri bahwa dia tidak lagi menjadi anak-anak. Pada perubahan-perubahan tersebut remaja sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, maka sangat dibutuhkan pengawasan dan bimbingan yang cukup agar remaja dapat membatasi dirinya dan lebih terarah. Jika apa yang remaja butuhkan tidak terpenuhi dengan baik maka remaja sangat rentan terhadap hal-hal yang negatif, yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang dan masa depannya, remaja sangat membutuhkan seseorang sebagai pendampingnya agar mereka dapat menata bagaimana kehidupannya kelak.

d. Kebutuhan Remaja

Kebutuhan remaja dapat dibedakan atas dua jenis yaitu, kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis. Seperti halnya pertumbuhan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder merupakan awal masa remaja sebagai indikator menuju tingkat kematangan fungsi

seksual seseorang. Sekalipun diakui bahwa kebutuhan dalam pertumbuhan fisik dan kebutuhan sosial psikologis yang lebih menonjol. Namun antara kebutuhan keduanya (fisik dan psikologis) sesungguhnya saling terkait.

Enam jenis kebutuhan menurut Yudrik Jahja (2011, hlm. 241), itu adalah sebagai berikut ;

- 1) Kebutuhan akan pengendalian diri.
- 2) Kebutuhan akan kebebasan.
- 3) Kebutuhan akan rasa kekeluargaan.
- 4) Kebutuhan akan penerimaan sosial.
- 5) Kebutuhan akan penyesuaian diri.
- 6) Kebutuhan akan agama dan nilai-nilai sosial.

Dari beberapa kebutuhan remaja diatas dapat disimpulkan bahwa baik antara kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis pada remaja, mereka juga selayaknya mendapat perhatian baik dari keluarga (orang tua), sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakatnya. Hal ini dimaksudkan agar remaja tersebut dapat dengan mudah untuk beradaptasi dan mencari jati dirinya sendiri. Masa remaja mengalami banyak pertumbuhan dan juga perkembangan baik pada fisik maupun psikologisnya. Dalam hal ini Perlu adanya bimbingan kepada mereka (remaja) agar tidak salah memahami bagaimana cara bersosialisasi agar mereka tidak melewati norma-norma yang telah ditentukan.

e. Perkembangan Masa Remaja

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian masa perkembangan kanak-kanak masih dialami, namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Adapun bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak.

“Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14 tahun) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya”, (Yudrik Jahja, 2011, hlm. 225).

Ada sejumlah alasan untuk ini menurut Yudrik Jahja, (2011, hlm 225) adalah sebagai berikut;

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada Ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua pun melemah.
- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya.
- 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orang tua.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa masa remaja ialah sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan, dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Masa remaja juga sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan. Yang mana dalam hal ini seringkali remaja mengalami konflik dan kecemasan dalam dirinya. Remaja akan rentan melakukan hal-hal yang melanggar peraturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, karena remaja cenderung masih sangat labil dan kurang mampu mengontrol dirinya sendiri, sehingga hal-hal yang menyimpang akan sering mereka lakukan.

f. Berbagai Konflik yang di Alami Oleh Remaja

Sensitivitas ramaja kadang membuat suatu yang bukan masalah bagi orang lain jadi masalah bagi mereka. Hal itu tentu akan menimbulkan konflik dan kecemasan pada diri remaja.

Yudrik Jahja (2011, hlm. 241) menyebutkan berbagai konflik yang dialami oleh remaja, sebagai berikut;

- 1) Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka.
- 2) Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan kepada orang tua.
- 3) Konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial.
- 4) Konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja Ketika ia kecil dahulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa dilingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Konflik menghadapi masa depan.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Lembaga keluarga merupakan Lembaga pendidikan yang utama dan paling penting, selain Lembaga sekolah dan masyarakat. Kehidupan keluarga yang kering, terpecah-pecah (broken home), dan tidak harmonis akan menyebabkan anak tidak kerasan tinggal dirumah, dan akan mempengaruhi kepribadian anak. Pemberian pembinaan moral dalam Lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat akan memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap, perilaku dan moralitas para remaja. Agar mereka tidak melakukan penyimpangan sosial (kenakalan ramaja).

4. Kenakalan Remaja

a. Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan ramaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja, atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja.

Juvenile Delinquency ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakkalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku yang menyimpang. (Kartini Kartono, 2014, hlm. 6)

Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal dalam tahap ini.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja

Setelah kita mengetahui tentang definisi kenakalan remaja, maka berikut kami akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Yang Perlu diperhatikan dalam faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah berawal dari perilaku “nakal” yang dimiliki oleh anak remaja, bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Sebagai dasar referensi kami berpedoman kepada Kartono, (2014, hlm. 109), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut;

- 1) Faktor internal
 - a) Reaksi frustrasi negatif
 - b) Gangguan pengamatan dan tanggapan
 - c) Gangguan cara berfikir
 - d) Gangguan emosional/perasaan
- 2) Faktor eksternal
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Milieu (lingkungan sekitar)

Berdasarkan kepada kajian-kajian lepas yang telah dilakukan, masalah-masalah sosial seperti mencuri, menyamun, bergaduh, lari dari rumah, perlakuan seks bebas, kehamilan luar nikah, dan sebagainya yang terjadi dikalangan remaja jelas menunjukkan peningkatan yang semakin membimbangkan peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Antara faktor-faktor tersebut ialah faktor latar belakang diri sendiri, faktor latar belakang keluarga, faktor

pengaruh rekan sebaya, dan juga faktor permasalahan persekitaran sekolah.

1) Faktor Latar Belakang Diri Sendiri

Perubahan daripada alam kanak-kanak kealam dewasa merupakan masa yang melirukan remaja karena golongan remaja ini akan melalui peringkat perubahan diri yang kritikal dari segi mental dan fisikal. Berbagai fenomena ganjil menghujani mental dan fisikal mereka dan golongan remaja yang menghadapi tekanan ini akan melakukan tindakan-tindakan diluar kawala. Menurut Azizi dan Rosnah (2007), fenomena ini mungkin berlaku disebabkan remaja yang terlibat ingin meluahkan perasaan tidak puas hati, ingin membalas dendam dan sebagainya, (Zainudin Sharif, dkk, 2011, hlm. 4)

Perubahan tersebut sangat rentan terhadap ketidak stabilan emosi, kontrol diri dan yang berkaitan dengan perubahan mental lainnya, hal tersebut mengakibatkan remaja itu sering terjerumus dan melakukan hal-hal yang menyimpang dan melanggar norma-norma yang ada.

Selain itu, kurangnya penghayatan akhlak dari dalam diri remaja juga boleh mendorong remaja terlibat dalam masalah sosial. Menurut Najati (1993), keruntuhan nilai akhlak didalam sebuah masyarakat boleh menjadi Ancaman kepada kesejahteraan mental individu. Malek Bennabi (1998) pula menyatakan, keruntuhan nilai akhlak turut menjadi puncak kepada kemusnahan karena kemusnahan nilai akhlak akan melemahkan setiap sendi sebuah masyarakat. (Zainudin Sharif, dkk, 2011, hlm. 4)

Pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak dini sangat mempengaruhi kontrol diri yang dimiliki oleh anak, anak yang dengan pengetahuan agama yang tinggi biasanya dapat mencegah perilaku yang menyimpang dan melanggar aturan, begitupun dengan sebaliknya.

2) Faktor Latar Belakang Keluarga

Keluarga merupakan pengaruh utama dalam kehidupan seorang remaja, Kegagalan ibu dan bapak dalam mendidik anak-anak dalam mendidik anak-anak akan menjejakkan masa depan mereka yang boleh menyebabkan mereka terlibat dengan gejala-gejala sosial dan tidak mampu untuk membentuk diri mereka menjadi orang yang berguna dan berwawasan, (Rohayati : 2004, dalam Zainudin Sharif, dkk, 2011, hlm. 119).

Dalam hal ini apabila orangtua terlalu mengekang anak, yang terjadi adalah anak tidak mampu berkembang secara mandiri dan mereka akan berusaha untuk melepaskan dirinya dari kekangan orangtua. Ketika hal ini terjadi, lingkungan sosial, terutama teman sebaya, akan menjadi pelarian utama si anak. Apabila ternyata lingkungan sosial tempat anak biasa berkumpul memiliki kecenderungan untuk melakukan kenakalan remaja, anak juga berpotensi besar untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan kelompoknya. Hal yang sama juga akan terjadi apabila orangtua terlalu membebaskan anaknya, maka anak akan cenderung lebih keras kepala dan memaksakan kehendaknya kepada orangtua, dan pola asuh seperti ini akan berakibat buruk pada anak.

c. Pengaruh Keluarga terhadap Kemunculan Kenakalan Remaja

Masa remaja adalah masa yang dimana seorang sedang mengalami saat kritis sebab ia akan menginjak ke masa dewasa, Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Misalnya rumah tangga berantakan yang disebabkan oleh perceraian diantara bapak dengan ibu sehingga melahirkan generasi yang frustasi (broken home). Keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. Sebab-sebab munculnya delinkuensi menurut Kartono (2014, hlm. 59) adalah sebagai berikut;

- 1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orangtua, terutama Bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- 2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.

- 3) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian diatas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Dikemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri diluar lingkungan keluarga dan melakukan penyimpangan sosial. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut.

d. Motif Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja semakin sering kali diperbincangkan. Berbagai cara telah dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja, namun masih belum maksimal hasilnya. Menurut Kartini Kartono (2014, hlm. 9) “remaja yang nakal pasti memiliki motif atau dorongan tertentu sehingga ia menjadi nakal”. Diantara motif tersebut antara lain ;

- 1) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
- 2) Meningkatnya agresifitas dan dorongan seksual.
- 3) Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
- 4) Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
- 5) Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
- 6) Konflik batin sendiri, dan kemudian menjadikan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang *irasional*.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada Umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Sehingga terwujudlah perilaku menyimpang (kenakalan remaja).

e. Wujud Perilaku Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)

Dalam kondisi statis kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) merupakan gejala sosial yang bisa diamati juga tidak bisa diamati tetapi bisa dirasakan aksesnya. Sedang dalam kondisi dinamis kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) adalah gejala yang terus berkembang sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi. Wujud perilaku delinquent ini menurut Kartini Kartono (2014, hlm. 21) adalah sebagai berikut;

- 1) Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energy dan dorongan primitive yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- 3) Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
- 5) Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak Kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- 6) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau *orgi* (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau) yang mengganggu lingkungan.
- 7) Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa

kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya olehn seorang wanita dan lain-lain.

- 8) Kecenderungan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- 9) Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendang aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang criminal sifatnya.
- 10) Homoseksual, anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
- 11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekkses kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.

Masih banyak tindakan lain yang dilakukan oleh remaja, baik itu karena pencarian identitas diri, maupun karena karakter kejiwaan yang kurang stabil yang turut mempengaruhi perkembangan hidup anak. Oleh karenanya selain faktor lingkungan dan Lembaga pendidikan, keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter kejiwaan anak.

f. Upaya-upaya untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Dalam cara mengatasi kenakalan remaja, tentunya dibutuhkan peran serta keluarga, guru, dan niat dari remaja tersebut untuk mengatasi kenakalan remaja yang semakin bertambah parah setiap harinya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja. Penanggulangan kenakalan remaja menurut Kartono (2014, hlm. 95) dapat ditempuh sebagai berikut :

- a. Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.
- b. Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang.

- c. Pengawasan yang Perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, gadget, dan internet.
- d. Perlunya bimbingan kepribadian disekolah.
- e. Perlunya dukungan terhadap hobi yang anak inginkan selama itu masih positif.
- f. Orang tua harus bisa menjadi tempat curhat yang nyaman untuk anak.

Dalam hal ini keluarga juga berperan dalam memberi bekal agama yang cukup dimulai sejak dini, mulai dari beribadah dan mengunjungi tempat ibadah (sesuai kepercayaan masing-masing) dan lainnya. Selain itu juga orang tua harus menanamkan nilai moral yang tinggi kepada anak dan harus mengajarkan pendidikan karakter agar anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Sebagai remaja juga harus pintar memilih lingkungan pergaulan yang tepat dan baik, sehingga tidak mudah untuk terjerat dalam perilaku menyimpang. Tentu saja kenakalan remaja dapat teratasi dengan baik jika peran orang tua, guru, serta orang dewasa lainnya (masyarakat dan pemerintah) sudah berjalan sebagai mana mestinya. Selain itu dibutuhkan komitmen yang kuat dari remaja sendiri tersebut untuk tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah yang hanya akan merugikan masa depannya kelak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan Penulis dalam melakukan penelitian sehingga Penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, Penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian Penulis. Namun Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian Penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan Penulis.

1. Penelitian berjudul “Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki di SMA Negeri 1 Semarpura” oleh Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, (2014). Hasil dari penelitian ini adalah “ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif ibu dengan perilaku merokok remaja laki-laki SMA Negeri 1 Semarapura”. Hipotesis tersebut telah diuji dengan analisis statistik korelasi Pearson’s Product Moment, yang mana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok remaja laki-laki SMA Negeri 1 Semarapura. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai pola asuh permisif. Keduanya mengkaji dari orang tua yang menerapkan pola asuh asuh yang membebaskan anaknya melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani spesifik pada dampaknya perilaku merokok, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang dampak pada kenakalan remaja keseluruhan.
2. Penelitian berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Intensi Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta”, oleh Imanda Arief Rahmawan, (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh permisif dengan intensi *bullying*. Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif tidak terbukti mempengaruhi Intensi *Bullying* walaupun mayoritas subjek penelitian berada pada kategori sedang (86,4%), hal ini menunjukkan bahwa intensi *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta dalam kategori sedang. Mayoritas pola asuh permisif pada subjek penelitian berada pada kategori sedang (87,2%), hal ini mengindikasikan bahwa ada dugaan faktor-faktor diluar pola asuh permisif yang mempengaruhi intensi *bullying*. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai pola asuh permisif. Keduanya mengkaji

dari orang tua yang menerapkan pola asuh asuh yang membebaskan anaknya melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Imanda Arief Rahmawan spesifik pada Intensi Bullying Pada Siswa-Siswi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang dampak pada kenakalan remaja.

C. Kerangka Pemikiran

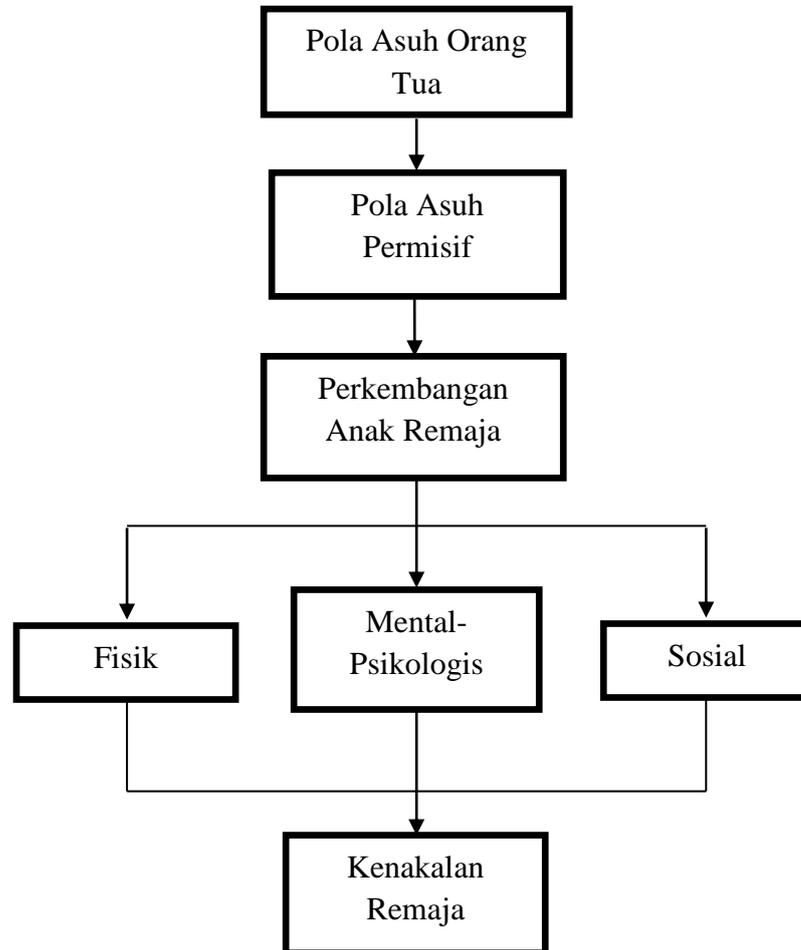
Masalah kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan kesejahteraan sosial yang terdapat pada setiap daerah di wilayah Indonesia, sehingga diperlukan kesadaran yang khusus dari pihak yang bertanggung jawab atas diri anak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat.

Masalah kenakalan remaja timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri anak atau keluarga yang bersumber pada faktor-faktor internal maupun eksternal. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan sebuah bentuk kenakalan remaja. Pengertian kenakalan remaja dikemukakan oleh Santrock (2007) yang mengartikan bahwa “kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal”. (dalam Evi Aviyah, 2014, hlm. 2)

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, bukan hanya sekedar pribahasa, namun mengandung arti bahwa kepribadian anak tidak akan jauh berbeda dengan orang tuanya, karena anak banyak belajar dari pengalaman dan menirukan kebiasaan dari orang tuanya. Tanggung jawab orang tua adalah mengasuh dan mendidik anaknya agar menjadi pribadi yang baik dan memiliki masa depan yang cerah. Pada masa sekarang ini banyak sekali orang tua yang sibuk dengan kehidupan dan pekerjaannya masing-masing sehingga mereka mengabaikan tugasnya sebagai orang tua. Dalam artian para orang tua banyak yang menerapkan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang membebaskan anak-anaknya sesuai dengan apa yang mereka kehendaki tanpa adanya peraturan dan pengawasan yang cukup dari orang tua. Pengertian pola

asuh permisif dikemukakan oleh Hurlock yang mengungkapkan bahwa “Pola asuh permisif tidak memiliki konsekuensi, peraturan dan hukuman bagi anak atas perbuatannya serta pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja yaitu dari anak karena orang tua hanya mengikuti saja”. (Dalam Imanda Arif Rahmawan, 2012, hlm. 9). Dengan demikian dapat diketahui bahwa pola asuh ini sangat menentukan bagi perkembangan dan pembentukan moral anak. Orang tua harus benar-benar mempersiapkan dan memberikan pola pengasuhan yang tepat kepada anaknya agar menciptakan anak memiliki perilaku dan masa depan yang baik. Anak dengan orang tua permisif akan cenderung impulsif, agresif, *bossy*, kurang control diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi. Maka para orang tua harus cerdas dalam memilih dan menerapkan jenis pola asuh untuk mendidik dan membimbing anaknya.

Bagan 2.1
Skema Hubungan Pola asuh Permisif yang di Terapkan Oleh Orang Tua
Terhadap Kenakalan Remaja



Sumber : Peneliti 2018

